

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar di bidang agraris dimana sebagian besar rakyatnya hidup dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Sebagai negara agraris dengan wilayah yang cukup luas dan subur, beberapa subsektor pertanian di Indonesia menjadi penyumbang devisa yang cukup besar, salah satunya adalah subsektor pertanian. Akan tetapi meskipun subsektor pertanian menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang besar dengan kawasan yang luas, kebutuhan bahan pangan pokok yang semakin meningkat membuat keputusan pemerintah melalui bulog harus melakukan impor beras (nasution, 2018).

Jika melihat data volume produksi padi terakhir pada tahun 2018 yang dicatat oleh Kementrian Pertanian, maka terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 produksi padi Indonesia 81,1 ribu ton dan pada tahun 2018 mencapai produksi padi pada angka 83 ribu ton dengan peningkatan lebih dari 2 riibu ton. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa produksi padi di Indonesia memiliki peluang peningkatan produksi di tahun berikutnya. Kebutuhan produksi padi selalu meningkat sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk, dan kebutuhan industri yang menggunakan beras sebagai bahan bakunya, sehingga untuk memenuhinya produksi padi harus ditingkatkan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tanpa melakukan impor dari negara lain. Luas lahan Indonesia dalam sektor pertanian sudah dapat memenuhi kebutuhan dari masyarkat. (Triyantono, 2006).

Luas area panen tananam padi di Indonesia hampir mencapai 16 juta hektar dan dari luas areal panen tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu penghasil padi terbesar di dunia. Akan tetapi dengan luas areal panen hampir mencapai 16 juta hektar itu, selama tahun 2014-2018 produktivitas padi di Indonesia tidak mengalami peningkatan terus menerus, akan tetapi mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya.. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan usahatani padi di Indonesia tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	2018	11.377.934	59.200.533	52,03
2	2019	10.677.887	54.604.033	51,14
3	2020	10.657.274	54.649.202	51,28
4	2021	10.411.801	54.415.294	52,26
5	2022	10 606 513	55.670.219	52,26

Sumber: Badan Pusat Statistik,2022

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa luas panen padi dari tahun 2018-2022 mengalami penurunan sebesar 771.421 Ha, sementara itu dari segi produksinya juga mengalami penurunan dari tahun 2018-2022 sebesar 3.530.314 Ton. Akan tetapi pada segi produktivitas dari tahun 2018-2022 meningkat sebesar 0,23 kw/ha.

Demi meningkatkan produksi hingga tercapai swasembada beras tahun 1985, tehnik bercocok tanam tradisiona seperti menggunakan bahan organik dalam menunjang sistem pertanian benar- benar ditinggalkan, tehnik tersebut dianggap tidak praktis karena hasil kurang optimal dan dapat dikatakan hamper 100% beras yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia merupakan hasil pertanian modern dengan penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia, dimana dengan penggunaan

bahan kimia akan membuat hasil lebih optimal dan praktis saat proses pertumbuhan tanaman (nasution, 2018).

Mengingat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh pupuk anorganik antara lain adalah terjadinya kerusakan tanah dan pencemaran lingkungan maka sebaiknya pemakaian pupuk anorganik harus dihindari, paling tidak dikurangi dan jangan sampai melewati ambang batas. (Sentana, 2010). Pemakaian pupuk atau pestisida anorganik yang secara terus-menerus tersebut membuat para petani cenderung menggunakannya dikarenakan hasil yang optimal dan praktis akan tetapi pemakaian secara terus-menerus tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada tanah dan hasil dari panen itu sendiri dimana dalam sektor lingkungan penggunaan pestisida anorganik atau pupuk anorganik dapat menurunkan produktivitas lahan pertanian dan dalam sektor produksi penggunaan bahan anorganik dapat menimbulkan terpicunya penyakit dalam tubuh yang mengkonsumsi hasil dari produk yang menggunakan bahan anorganik (Supartha, Wijana, & Andyana, 2012). Oleh karena hal itu petani berupaya mencari solusi dengan kembali ke sistem pertanian organik.

Istilah pertanian organik menghimpun seluruh imajinasi petani dan konsumen yang secara serius dan bertanggungjawab menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh dengan kondisi lingkungan yang sehat. Mereka juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami seperti mendaur-ulang limbah pertanian. (nasution, 2018). Dengan istilah tersebut para petani akan mempunyai peluang besar

untuk menghasilkan produk yang sehat bagi konsumen dan juga dapat membuat kesehatan tanah menjadi lebih baik.

Selain menghasilkan produk pangan yang organik yang dinilai lebih sehat dari produk pangan anorganik dimana kandungan gizi dan komponen bioaktif yang lebih beragam dimana hal ini dapat membuat produk dari pertanian organik lebih tinggi kandungannya, mudah dicerna, dan kaya akan nutrisi. Pernyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan pertanian yang menggunakan sistem pertanian anorganik dimana sistem pertanian anorganik menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengelola dan memanen hasil. Pertanian non organik memberikan produktivitas tinggi namun berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan. (Sentana, 2010).

Selain berdampak pada lingkungan dan kesehatan, produk dari pertanian non organik memiliki kandungan warna yang kusam, kasar, tekstur kurang pulen, cepat basi, kandungan nutrisi rendah, sulit dicerna sehingga glukosa, karbohidrat dan protein tidak teruarai (nasution, 2018). Oleh karena sistem pertanian non organik sangat berbahaya bagi kesehatan maupun lingkungan meskipun dalam jumlah produktivitas sangat bisa diunggulkan. Provinsi Yogyakarta adalah salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia.

Tabel 2. Produksi Padi diD.I Yogyakarta 2020

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Kulon Progo	93.996	583,43
Bantul	122.178	576,09
Gunungkidul	201.655	405,98
Sleman	115.541	472,25
Kota Yogyakarta	108	514,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2020

Berdasarkan tabel 2, produksi padi pada daerah Provinsi Yogyakarta terhitung tinggi dengan melihat luas panen pada setiap kabupaten/kota. Gunungkidul menjadi daerah dengan produksi tertinggi di Provinsi Yogyakarta dengan produksi sebesar 201.655 Ton. Disusul oleh kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Tetapi pada segi produktivitas Kabupaten Kulon Progo adalah daerah yang memiliki tingkat produktivitas paling tinggi dari setiap daerah di Provinsi Yogyakarta dengan angka produktivitas sebesar 583,43 kg/ha.

Desa Jatisarone adalah salah satu daerah yang memiliki keunggulan dengan hasil produksi padi organik di Kabupaten Kulon Progo. Dimana budidaya padi organik dilakukan secara alami dengan bahan organik seperti pupuk kompos padat, pupuk kompos cair dan pestisida hayati. Meskipun Desa Jatisarone memiliki keunggulan dengan hasil produksi padi organik, akan tetapi tidak semua lahan yang berada di Desa Jatisarone menghasilkan padi dengan budidaya organik. Pertanian organik adalah langkah awal pemerintah Kabupaten Kulon Progo menuju pertanian sehat, akan tetapi untuk menghasilkan produksi dengan kualitas organik terutama padi organik, tidak bisa dilakukan dengan waktu singkat. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat kesehatan tanah kembali seperti semula yang dimana kesehatan tanah terganggu oleh sisa reduksi kimia yang ditinggalkan oleh pertanian non organik. Oleh sebab itu terdapat beberapa lahan yang belum menjadi lahan pertanian organik dikarenakan belum mencapai status hara yang dibutuhkan dalam pertanian organik. perbedaan perlakuan pada dosis pupuk organik kandang dan anorganik NPK dalam tanah, menyebabkan lingkungan yang tercipta di sekitar sistem perakaran dalam tanah juga akan berbeda (Nurhami, 2010). Dikatakan

Pertanian semi organik dikarenakan dalam mencapai pertanian organik dibutuhkan waktu untuk menghilangkan residu kimia yang tertinggal. Dalam budidayanya, pertanian semi organik menggunakan beberapa sarana produksi pertanian organik akan tetapi untuk menunjang hasil produksi masih menggunakan sarana produksi non organik dengan kadar dosis pengaplikasiannya dikurang dan dicampur dengan sarana produksi organik.

Akan tetapi terdapat juga masalah dalam pertanian organik dan pertanian semi organik selain pada media tanam. Penyediaan sarana produksi, tenaga kerja hingga harga dari padi organik dan padi semi organik berbeda meskipun pertanian organik dan pertanian semi organik dilakukan di lokasi yang sama. Dikutip dari (Sutarmi, 2021), harga dari beras non organik adalah Rp 9.000/kg sedangkan harga beras organik 15.000/kg. Dengan perbedaan harga ini tentunya dapat mempengaruhi penerimaan petani dalam menjalankan usahatani dan jika ditinjau dengan perbedaan budidaya terutama pada sarana produksi dan tenaga kerja, tentunya dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian terkait kelayakan usahatani padi organik dan usahatani padi semi organik perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari kedua usahatani tersebut, sehingga petani diharapkan dapat memilih dengan lebih selektif pada penerapan usahatani padi organik atau usahatani padi semi organik.

B. Tujuan

1. Untuk menganalisis perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan padi semi organik di Desa Jatisarono, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani padi organik dan semi organik di Desa Jatisarono, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Manfaat

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang membantu petani dalam mengelola usahataniya sehingga petani mampu memperdalam dan mempertajam pemahaman terhadap usaha tani dan masalahnya.
2. Bagi peneiliti, penelitian ini dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang kelayakan usaha padi organik maupun kelayakan usahatani padi semi organik.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai usahatani dan kelayakan usahatani padi organik maupun semi organik yang berada di Desa Jatisarono, sehingga membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi.